**BAB IV**

**HIKMAH DIBALIK *AMTSAL* ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH DENGAN *“*ANJING*”***

1. **Analisis Surah al-A’raf ayat 175-178**

Allah Swt dalam Qs. al-A’raf ayat 175 memerintahkan Rasulallah agar membacakan kepada orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, sebuah riwayat kehidupan seorang laki-laki yang telah diberi Allah ilmu pengetahuan tentang isi al-Kitab dan dia memahami dalil-dalil keesaan Allah sehingga dia menjadi seorang yang alim. Tetapi kemudian laki-laki yang zalim itu mendurhakai dirinya sendiri dengan meninggalkan ilmunya, bahkan telah mengingkari isi al-Kitab dan dalil-dalil keesaan Tuhan. Maka dari itu datanglah syaitan menggodanya, dikarenakan dia tiada lagi mempunyai ilmu dan iman dalam jiwanya yang dapat menahan godaan syaitan tersebut, akhirnya dia sesat dan menjadi teman syaitan.[[1]](#footnote-2)

Alangkah banyak terjadi peristiwa seperti ini di dalam kehidupan manusia. Banyak sekali orang yang diberi pengetahuan mengenai agama Allah, tetapi mereka tidak menggunakannya sebagai petunjuk. Bahkan, mereka menjadikannya sebagai jalan untuk mengubah kalimat-kalimat Allah dari tempat-tempat dan posisinya, demi mengikuti hawa nafsunya.[[2]](#footnote-3)

Selanjutnya pada ayat 176 Allah menjelaskan sekiranya Allah berkehendak mengangkat derajat laki-laki itu dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya pada martabat yang lebih tinggi, tentu saja Allah berkuasa untuk hal demikian. Tetapi laki-laki itu telah memilih jalan yang sesat, dia menempuh jalan yang berlawanan dengan fitrahnya, berpaling dari ilmunya sendiri karena didorong oleh hawa nafsunya. Firman Allah Swt :

*“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.”* (Qs. al-Kahfi :7)

Seharusnya orang yang diberi ilmu serta kelebihan itu, mempertinggi jiwanya, menempatkan dirinya ke tingkat kesempurnaan, mengisi ilmu dan imannya dengan perbuatan-perbuatan yang luhur disertai niat yang ikhlas dan i’tikad yang benar. Tetapi laki-laki itu setelah diberi nikmat oleh Allah Swt berupa ilmu pengetahuan tentang keesaan Allah, tetap saja kafir seperti halnya dia tidak diberi apa-apa. Karena itu Allah mengumpamakannya seperti *anjing* yang keadaannya sama saja diberi beban atau dibiarkan, dia tetap mengulurkan lidahnya. Laki-laki yang memiliki sifat seperti *anjing* ini, tergolong manusia yang paling buruk. Hal demikian menggambarkan kerakusan terhadap harta benda duniawi. Dia selalu menyibukkan jiwa dan raganya untuk memburu benda duniawi ini, sehingga nampak dia sebagai seorang yang sedang lapar dan haus, tidak mengenal kepuasan atau keadaannya seperti *anjing* yang mengulurkan lidahnya.

Anjing selalu menjulurkan lidah saat dihalau maupun dibiarkan, ini disebabkan anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena inilah untuk membantu mengatur suhu badannya, anjing selalu menjulurkan lidah. Sebab, dengan cara membuka mulut yang biasa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.[[3]](#footnote-4)

Demikian pula perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka menentangnya, baik disebabkan kebodohan mereka ataupun disebabkan fanatisme mereka terhadap dunia yang menyebabkan mereka menutup mata terhadap suatu kebenaran dan meninggalkannya. Mereka menyadari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan mengakui kesesatan serta kesalahan nenek moyang mereka setelah mereka merenungkan bukti kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Tetapi kesadaran dan pengakuan itu lenyap dari jiwa mereka disebabkan hawa nafsu mereka ingin kepada kenikmatan duniawi, misalnya ingin kekuasaan dan kekayaan. Kaum Yahudi dan kaum musyrikin Arab menolak ayat-ayat Allah karena mereka ingin mempertahankan kekuasaan dan kepentingan mereka. Mereka takut kehilangan kenikmatan dan kemewahan hidup.

Kehidupan manusia senantiasa menampakkan perumpamaan seperti ini kepada kita di semua tempat, masa, dan lingkungan. Sehingga, hampir tidak ada waktu berlalu melainkan mata kita melihat adanya manusia seperti dalam perumpamaan itu di dunia ini, kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya agar membacakannya kepada kaumnya yang kepada merekalah diturunkan ayat-ayat Allah, supaya mereka tidak melepaskan diri dari ayat-ayat yang telah diberikan kepada mereka itu. Kemudian senantiasa dibaca olehnya dan dibacakan kepada orang-orang sesudahnya dan sesudahnya lagi. Sehingga, orang-orang yang mendapatkan pengetahuan dari Allah berhati-hati agar tidak menjadi seperti itu, dan tidak mengulurkan lidah serta terengeh-engeh yang tiada henti. Juga supaya tidak menganiaya dirinya sendiri dengan penganiayaan yang tidak pernah dilakukan oleh seorang musuh terhadap musuhnya. Karena sebenarnya mereka tidak menganiaya melainkan menganiaya dirinya sendiri dengan sikapnya itu.[[4]](#footnote-5)

Kita lihat pada zaman sekarang ini, orang yang tampaknya begitu berambisi menganiaya dirinya sendiri atau sepertinya berpegang teguh pada kedudukan yang dengannya dia akan masuk ke jurang neraka, yang merasa khawatir posisinya direbut oleh orang lain. Maka setiap hari dia berusaha mengokohkan kedudukannya ini di neraka.

Selanjutnya pada ayat 177 Allah menegaskan kembali betapa buruknya perumpamaan bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka disamakan dengan *anjing* baik karena kesamaan kelemahan keduanya yaitu mereka tetap dalam kesesatan diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, atau karena kesamaan kebiasaan keduanya. *Anjing* itu tidak mempunyai cita-cita kecuali keinginan mendapat makanan dan kepuasaan. Siapa saja yang meninggalkan ilmu dan iman lalu menjurus kepada hawa nafsu, maka dia serupa dengan *anjing*. Orang yang demikian tidak siap lagi berfikir dan merenungkan tentang kebenaran dan orang yang demikian itu sebenarnya menganiaya dirinya sendiri.[[5]](#footnote-6)

Allah Swt memberikan perumpamaan yang demikian pada dasarnya karena manusia memiliki beberapa sifat yang dimiliki anjing. Diantara sifat-sifat anjing yang paling menonjol yaitu :[[6]](#footnote-7)

1. Suka menjulurkan lidah

Anjing menjulurkan lidah karena lapar, gambaran serupa ada pada manusia yang oleh karena urusan perut lalu menjual agamanya atau menghalalkan segala cara. Anjing menjulurkan lidah karena menjilat, juga tidak sedikit manusia yang suka cari-cari muka dan menjadi penjilat demi kepentingan pribadinya, bahkan mengorbankan orang lain. Anjing menjulurkan lidah karena marah, memberikan gambaran bahwa terkadang manusia tidak dapat menahan emosinya terhadap orang lain atau dengan sesukanya memarahi orang lain padahal belum tentu orang itu bersalah.

1. Rakus/tamak

Gambaran ini merupakan orang-orang yang sebenarnya telah dikarunai nikmat oleh Allah Swt dan didapatkan dengan cara yang baik dan halal, tetapi oleh karena ketamakan hasil curian pun masih dianggap nikmat, hasil korupsi dianggap rahmat. Orang yang hidup seperti ini sangat sulit untuk berubah oleh karena nafsu dunia, kalau hartanya sedikit ia akan memutar otaknya untuk mendapatkan dari mana lagi. Bukankah Allah Swt telah berfirman dalam Qs. ar-Rahman ayat 13:

*“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Dan bukankah kita semua diakhirat nanti akan diminta pertanggung jawaban tentang nikmat itu semua, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. at-Takatsur ayat 8:

*“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”*

1. Tidak amanah/khianat

Ketika tuannya memberikan kepercayaan untuk menjaga rumah, setiap orang yang tidak dikenalnya anjing itu akan menggonggong. Akan tetapi, ketika pencuri masuk membawa sepotong tulang, anjing akan melupakan segalanya dan membiarkan pencuri menguras segala isi rumah tuannya.

Gambaran ini sama seperti sifat manusia, ketika sebelum menjabat teriaknya berantas korupsi, kembalikan aset negara. Tapi mengapa ketika sudah mendapatkan kedudukan itu, bahkan korupsinya lebih besar dari teriakannya. Bukankah juga sama, bahwa orang yang sudah mengetahui bahwa yang diterimanya bukan hak yang seharusnya diterimanya, lalu pura-pura tidak tahu dan diam seribu bahasa menutupi perbuatan itu.

1. Suka mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil.

Anjing ketika diberi makan oleh tuannya diambil dari harta yang halal, tapi coba perhatikan ketika ikatan atau kandangnya dibuka, maka tempat pertama yang dicarinya adalah tong sampah, kemudian makanan sampah itu juga dimakannya. Bukankah manusia banyak yang seperti itu, dirumah sudah makan yang baik lagi halal, tetapi mengapa masih saja mengkonsumsi yang haram seperti minuman keras, narkoba, dan hasi curian. Ingatlah bahwa Allah telah berfirman dalam Qs. al-Baqarah ayat 42:

“*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil”*

Selanjutnya pada ayat 178 Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah Swt ialah orang yang diberi bimbingan oleh-Nya dalam mempergunakan akal pikirannya, inderanya, dan tenaganya sesuai dengan fitrahnya. Apabila dia mensyukuri nikmat Allah dan menunaikan kewajiban-kewajiban agama, maka berbahagialah dia di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya orang yang merugi didunia dan akhirat adalah mereka yang dijauhkan dari pedoman yang ditetapkan Allah dalam mempergunakan akal pikirannya, inderanya, dan tenaganya serta mengikuti hawa nafsunya, tidak mau memahami ayat-ayat Allah dan tidak mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Sesungguhnya jalan menuju petunjuk Allah itu hanya satu, yaitu beribadah kepada-Nya dengan amal kebajikan yang lahir karena iman itu. Sedangkan jalan menuju kepada kesesatan itu banyak ragamnya. Firman Allah :

*“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya.”* (Qs. al-An’am :153)

1. **Hikmah yang terdapat pada tamtsil “*Anjing*” bagi pendusta ayat Allah**

Diantara kandungan al-Qur’an adalah berisi perumpamaan agar memudahkan untuk diambil pelajaran. Dan perumpamaan yang dibuat Allah dalam al-Qur’an adalah sebaik-baik perumpamaan. Diantaranya Allah membuat gambaran orang berilmu yang tamak akan kehidupan duniawi dengan seekor hewan yang hina yaitu anjing.

Sebuah pemandangan yang menggambarkan seorang manusia yang telah diberikan ayat-ayat oleh Allah Swt, dengan nilai kebenaran yang sangat mutlak dan tidak bisa di tawar-tawar lagi. Namun pada akhirnya dia mengingkari dan melepaskan diri dari ayat-ayat Allah dengan cara mendustakan ayat-ayat tersebut. Sebenarnya ayat-ayat Allah tersebut bagi dirinya laksana kulit yang membungkus dagingnya sendiri.[[7]](#footnote-8) Jadi dengan usaha yang dilakukannya saat melepaskan diri dari ayat-ayat Allah tersebut, sama seperti orang bodoh yang berusaha melepaskan kulit yang membungkus dagingnya dari dagingnya tersebut. Terlihat betapa bodohnya dia dalam menyiksa dirinya sendiri.

Adapun hikmah yang terdapat pada tamtsil “*anjing*” bagi pendusta ayat Allah, diantaranya:

1. Pentingnya bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan dan cara menggunakan nikmat Allah itu agar tidak kufur terhadap nikmat Allah, karena betapa hinanya orang yang mengingkari nikmat Allah, sampai ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang sesat.
2. Dampak negatif bagi manusia apabila menyimpang dari ayat-ayat Allah :
3. setan akan selalu mengikutinya kemanapun ia pergi, dimanapun ia berada dan dia akan menjadi teman setan.
4. Dia termasuk kedalam golongan orang-orang sesat.
5. Cenderung kepada kehidupan keduniawian.
6. Dia akan menjalani kehidupan di dunia yang tidak kekal ini, hanya dengan memperturutkan hawa nafsunya saja.
7. Dia telah menzalimi diri sendiri dan bertindak sangat bodoh.
8. Kajian ilmiah sebagai pembuktian tingkat keilmiahan ayat-ayat al-Qur’an, tentang perilaku anjing yang menjulurkan lidah. Sebuah fakta ilmiah yang menarik dari isi surat al-A’raf ayat 176, tentang pembuktian ayat dalam al-Qur’an yang mengulas sifat kebiasaan anjing yang selalu menjulurkan lidah. Setelah empat belas abad yang sejak al-Qur’an diturunkan, ilmu pengetahuan modern (biologi dan kedokteran hewan) telah berhasil membuktikan bahwa anjing tidak memiliki kelenjar keringat, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit yang berada di telapak kakinya. Fungsi kelenjar keringat bagi makhluk hidup adalah untuk mengatur, menurunkan, dan menjaga kestabilan suhu tubuhnya.[[8]](#footnote-9)
9. Al-Qur’an adalah wahyu Ilahi sehingga semua kabar maupun perumpamaan yang disebutkan dalam al-Qur’an merupakan kebenaran yang hakiki.
10. Ancaman buruk bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yaitu keserupaan dengan anjing.
11. Keselamatan seorang hamba hanya ditangan Allah semata.
12. Hidayah Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang zalim.

Demikanlah hikmah yang terdapat pada tamtsil anjing bagi pendusta ayat-ayat Allah. Tamstil anjing bagi pendusta ayat-ayat Allah perlu kita renungkan secara mendalam. Sebagai muslim tentu kita tidak menginginkan diri kita sendiri termasuk kategori “anjing” sebagaimana digambarkan dalam surat al-A’raf. Jika kita diberikan Allah sebuah kelebihan, maka kita jangan salah menggunakannya, jangan hanya karena hasutan dunia kita salah menggunakannya dan ingkar kepada Allah Swt.

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Penerj Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, CV Andhika Jaya, Jakarta, 1993, hlm 649 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Gema Insan Press, Jakarta, 2003, hlm 58 [↑](#footnote-ref-3)
3. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm 375 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, … hlm 59 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, … hlm 651 [↑](#footnote-ref-6)
6. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm 158 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, … hlm 204 [↑](#footnote-ref-8)
8. Kamil Abushamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2004, hlm 67 [↑](#footnote-ref-9)